

## The Development of Independent Character Values in Dahlia Kindergarten, Telaga District

Tuti Rahmatia A. Moonggalo<sup>a\*</sup>, Vera Febriyanti Suleman<sup>b</sup>, Rahmilta Moha<sup>c</sup>, Eka Wahyuni<sup>d</sup>

<sup>abcd</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo

**ABSTRACT:** Kindergarten is an education for early childhood that is on the formal path, Early Childhood education not only forms children who are smart but personable and have character. There are 18 values of character education to be implanted in early childhood. To gauge whether early childhood already has the character applied by the school within a certain period of time, an assessment is required. Assessment of character education is intended to detect the character formed in early childhood during study in kindergarten.

### ARTICLE HISTORY

Received: 18-12-2022

Accepted: 21-12-2022

### KEYWORDS

Assessment,  
Character Education,  
Early Childhood

### Introduction

Nilai pendidikan karakter merupakan suatu ciri khas pendidikan di Indonesia, sehingga akan sangat membangsakan sekali, apabila semakin hari semakin dikenal masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan khususnya. Nilai-nilai Pendidikan karakter hendaknya mulai diperkenalkan sedari dini (Nurlindah et al., 2020), yaitu ketika anak mulai sekolah pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga memasuki perguruan tinggi (Buan, 2021). Nilai-nilai tersebut sampai kapan pun harus dijaga, dan bahkan dilestarikan sampai akhir hayat, untuk menjaga kesatuan Republik Indonesia (Rahmawati & Ramadan, 2021).

Di Taman Kanak-kanak (TK) Dahlia ada beberapa nilai karakter yang ditumbuhkan pada anak usia dini, salah satunya adalah karakter kedisiplinan (Aling & Anggal, 2021). Kedisiplinan adalah suatu kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan (Kustanto et al., 2021). Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak didik yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata-krama, budaya dan adat istiadat (Demirkasimoğlu, 2010).

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan saja, namun juga dimaksudkan untuk membentuk karakter, mengembangkan karakter bangsa, dan akhlak mulia (Buaq & Lorensius, 2022).

**CONTACT:** Tuti Rahmatia A. Moonggalo

© 2022 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Pasal 3 Tahun 2017 merumuskan 18 nilai penguatan pendidikan karakter bangsa yang diharapkan untuk disampaikan kepada peserta didik yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Kerja Keras, 5) Kreatif, 6) Mandiri, 7) Demokratis, 8) Disiplin, 9) Bersahabat/ Komunikatif, 10) Rasa Ingin Tahu, 11) Menghargai Prestasi, 12) Gemar Membaca, 13) Semangat Kebangsaan, 14) Cinta Tanah Air, 15) Cinta Damai, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab.

Karakter pada dasarnya diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter dapat juga diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung ataupun melalui pengamatan terhadap orang lain (Sabon et al., 2022). Dengan demikian, penanaman nilai-nilai karakter kepada anak usia dini tidaklah dapat terbentuk secara singkat. Penanaman nilai-nilai karakter diperlukan pendidikan yang harus dilakukan secara kontinu atau pembiasaan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan Guru atau pendidik untuk membangun kebiasaan yang positif dengan menerapkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini (Jela et al., 2022).

Sehingga dapat diartikan bahwa guru menjadi faktor utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk mengetahui seberapa jauh nilai karakter yang telah tertanam pada peserta didik diperlukan suatu penilaian (Nuraeni et al., 2019). Melalui penilaian pendidikan karakter dapat diperoleh informasi tentang seberapa dalam penanaman dan penerapan nilai-nilai karakter pada anak khususnya anak usia dini di lingkungannya. Penilaian pada anak usia dini berbeda dengan model penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Nipriansyah et al., 2021). Penilaian pada anak usia dini dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan, pencatatan dan dokumentasi tentang kegiatan anak. Penilaian tidak hanya digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program, akan tetapi untuk memantau kemajuan dan perkembangan belajar anak. Pelaksanaan penilaian pada anak usia dini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar dan perkembangannya dapat diketahui (Lestaringrum, 2022).

## Methods

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi adalah proses pemerolehan data informasi dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi terbagi menjadi dua, yakni: 1) Observasi secara langsung adalah Observasi dilakukan secara langsung tanpa perantara terhadap objek di tempat kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa. Dalam hal ini, observer berada bersama objek yang diteliti. 2) Observasi secara tidak langsung adalah Observasi yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa atau objek yang akan diteliti. Pengamatan dengan observasi tidak langsung dapat dilakukan di laboratorium melalui film, slide, foto, recorder, citra satelit dan lain sebagainya.

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi. Oleh karena itu, teknik wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data, misalnya untuk

penelitian tertentu. Merujuk dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi. Kegiatan wawancara dapat dilakukan untuk berbagai tujuan dan oleh siapa saja, seperti jurnalis, pencari kerja, peneliti, dan sebagainya.

## Result and Discussion

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan dan wawancara yang telah kami lakukan di TK Dahlia kami menemukan bahwa 8 dari 10 anak di sekolah tersebut telah disiplin dalam rentan usia 4-6 tahun. Selain nilai karakter disiplin kami juga menemukan beberapa karakter yang terdapat pada anak di TK DAHLIA diantaranya sebagai berikut:

1. Religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di TK dahlia anak-anak suda mampu membaca Bersama doa-doa dan surah pendek kemudian mampu mengartikan doa dan surah-surah tersebut. Di TK DAHLIA anak sudah mampu melaksanakan *sholat dhuha* setiap hari jum'at.
2. Kreatif dimana anak Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Anak-anak di TK dahlia mampu berfikir kreatif guru membebaskan anak-anak untuk memilih dan melakukan sesuatu sesuai apa yang mereka inginkan.
3. Mandiri adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Anak-anak di TK dahlia sudah mampu membuka sepatu sendiri dan meletakkan pada tempatnya, kemudian mampu mencuci tangan sebelum makan, dan mampu makan dan minum sendiri. Kemudian anak-anak suda mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
4. Disiplin merupakan Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Anak-anak di TK dahlia mematuhi apa yang disampaikan oleh guru contohnya Ketika guru memerintahkan kepada anak untuk berbaris mereka melaksanakannya.
5. Tanggungjawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri. Anak-anak di TK dahlia mampu bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut Suryanto (dalam Wibowo, 2012), karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup bersama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang yang memiliki karakter baik merupakan individu yang mampu membuat keputusan dan bertanggungjawab setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan.

Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan

sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasional, produktif dan kreatif.

Muslich (2011) menyatakan tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada tercapainya pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara terpadu, utuh dan seimbang. Lebih lanjut Rahmawati (2017) pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yakni Pancasila, yang meliputi: 1) Menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati, berpikir dan berperilaku baik, 2) Menciptakan Bangsa berkarakter Pancasila, 3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, berbangsa dan bernegara serta mencintai umat manusia.

Anak adalah individu yang memerlukan simulasi atau rangsangan dari luar untuk membentuk kepribadian serta karakter dan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada anak adalah disiplin. Disiplin berasal dari kata *discipline*, artinya belajar secara sukarela mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pokok utama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola tertentu yang ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang. Peraturan yang efektif untuk anak adalah peraturan yang dapat dimengerti, diingat dan diterima. Disiplin sangat penting diajarkan pada anak untuk mempersiapkan anak belajar hidup sebagai makhluk sosial (Sutirna, 2013). Sedangkan Wiyani (2013) menjelaskan bahwa: Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid.

Webster's New World Dictionary mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Terdapat tiga arti disiplin, yaitu tertib, ketaatan dan bidang studi. Sejalan dengan itu, Fadlillah dan Khorida (2014) menjelaskan bahwa: Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan di buat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu perintah, belajar secara sukarela, latihan untuk mengendalikan diri, perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang ada guna untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal dan efisien. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada

disiplin diri agar anak akan membuat hidup yang bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang (Rimm, 2003). Menurut Semiawan (2002) disiplin, yaitu: Membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan dari padanya dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan dari padanya tersebut. Disiplin terjadi bila pengaruh di berikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.

Kemudian Ngainun Naim (2012) menjelaskan bahwa: Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika melatih anak untuk mengalah, berarti pendidik sedang mengajar anak melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orangtua atau lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri. Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola. Sebaliknya, kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.

## Conclusion

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur untuk dipraktikkan dalam kehidupannya dalam berkeluarga, bermasyarakat dan warga negara. Pendidikan karakter bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter, pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Oleh sebab itu, diperlukan suatu penilaian pendidikan karakter untuk mengetahui keberhasilan pendidikan karakter kepada anak usia dini atau peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang Pengembangan nilai-nilai karakter anak dalam meningkatkan kedisiplinan anak di TK Dahlia, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter kedisiplinan pada anak sangat baik.

## References

- Aling, N., & Anggal, N. (2021). Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 1 Jempang yang Tinggal di Asrama Santo Yosef Freinadementz dan di Luar Asrama. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 26–33.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Buaq, D., & Lorensius, L. (2022). Internalization of Pancasila Values in Catholic Schools: Efforts to Strengthen National Commitment. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1(1), 47–59.
- Demirkasimoğlu, N. (2010). Defining 'Teacher professionalism' From Different Perspectives. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 2047–2051. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.444>

- Jela, K., Kerawing, O. Y., Pai, I., & Margaretta, M. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama Bagi Mahasiswa Calon Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1929–1937.
- Kustanto, H., Muazza, M., & Haryanto, E. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 63–69. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1742>
- Lestaringrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdefrensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 1179–1184.
- Nipriansyah, N., Sasongko, R. N., Kristiawan, M., Susanto, E., & Hasanah, P. F. A. (2021). Increase Creativity and Imagination Children Through Learning Science, Technologic, Engineering, Art And Mathematic With Loose Parts Media. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 77–89.
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas program sekolah ramah anak dalam meningkatkan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20–29. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>
- Nurlindah, N., Mustami, M. K., & Musdalifah, M. (2020). Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13893>
- Rahmawati, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Improving High-Level Thinking Skills in Students Through Powtoon-Based Animation Video Media. *Journal of Education Technology*, 5(4), 654–662.
- Sabon, Y. O. S., Istiyono, E., & Widiastuti, W. (2022). Developing 'Pancasila Student Profile' instrument for self-assessment. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 37–46. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.45144>
- Wahyuningsih, S., Pudyaningtyas, A. R., Nurjanah, N. E., Dewi, N. K., Hafidah, R., Syamsuddin, M. M., & Sholeha, V. (2020). The utilization of loose parts media in steam learning for early childhood. *Early Childhood Education and Development Journal*, 2(2), 1–5.